



## **Bahasa Tulis Aksara Arab pada Anak dengan Gangguan Disleksia: Kajian Psikolinguistik**

**Siti Marya Ulpah<sup>1</sup>, Tatang<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email : [maryaulpah04@upi.edu](mailto:maryaulpah04@upi.edu), [tatang@upi.edu](mailto:tatang@upi.edu)

### **Abstract**

This research was conducted because there are problems in written Arabic script in children with dyslexia which has the potential to affect language abilities. This research aims to find out, understand, explain and describe the forms of written Arabic script in children with dyslexia. This research uses descriptive qualitative research. The subject of this research was RSK, a 10-year-old child who was in the fifth grade of elementary school. The data source for this research comes from written language documentation of the research subjects. Data collection techniques used in this research are interviews, documentation and observation. Research data was analyzed using data reduction techniques, data presentation, data verification and conclusions. The results of this research are that dyslexia in children causes various errors in children's written language. These errors include inversion (writing backwards), writing the wrong period, substitution (replacing letters), and deletion (removing letters). This error occurs in *hijaiyah* letters which have similar visual shape and sound proximity to other *hijaiyah* letters.

**Keywords:** *Written Language, Arabic Script, Children, Dyslexia*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena adanya problematika dalam bahasa tulis aksara Arab pada anak dengan gangguan disleksia yang berpotensi mempengaruhi kemampuan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, menjelaskan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa tulis aksara Arab pada anak dengan gangguan disleksia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah RSK seorang anak berusia 10 tahun yang duduk di kelas lima sekolah dasar. Sumber data penelitian ini berasal dari dokumentasi bahasa tulis dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, sajian data, verifikasi data, dan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah gangguan disleksia pada anak menyebabkan berbagai kesalahan pada bahasa tulis anak. Kesalahan tersebut diantaranya inversion (penulisan secara terbalik), penulisan tanda baca titik yang salah, substitusi (penggantian huruf), dan deletion (penghilangan huruf). Kesalahan tersebut terjadi pada huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kedekatan bentuk visual yang serupa dan kedekatan bunyi dengan huruf hijaiyah lain.

**Kata kunci:** *Bahasa Tulis, Aksara Arab, Anak, Disleksia*

### **Pendahuluan**

Kemampuan berbahasa merupakan suatu kemampuan yang sangat penting bagi seorang individu (Apriyani et al., 2022; Raudhoturrahmah et al., 2023). Kemampuan berbahasa seorang individu dipengaruhi oleh berbagai indikator,

diantaranya indikator kesehatan dan intelegensi. Dari indikator-indikator tersebut, kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kemampuan berbahasa individu. Tidak terkecuali kesehatan organ berbahasa, salah satunya otak. Otak sebagai pusat saraf dan alat berfikir memiliki peran yang sangat penting dalam memperoleh dan memproses bahasa. Apabila terjadi gangguan ataupun kelainan dalam otak, maka akan mempengaruhi kemampuan individu dalam berbahasa. Kelainan tersebut dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan berbahasa atau bahkan menyebabkan individu tersebut sama sekali tidak mampu berbahasa.

Salah satu gangguan dalam otak yang mempengaruhi kemampuan memperoleh dan memproses bahasa adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan yang berpusat di sistem saraf yang mengakibatkan pengidapnya mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca, menulis, mengeja, dan kesulitan dalam mengenali huruf (Fahreza, 2019; Hafifah et al., 2023; Oktamarina et al., 2022; Utami & Irawati, 2017). Gangguan disleksia bisa dialami oleh siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Namun, berdasarkan laporan Asosiasi Disleksia Indonesia yang dikutip dari Latif (2020) terdapat sekitar 10% dari 50 juta siswa di Indonesia yang mengalami disleksia, yaitu kurang lebih 5 juta siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa pengidap disleksia banyak dari kalangan siswa atau usia anak-anak (Budiani et al., 2018; Hanifah et al., 2023; Safitri et al., 2022). Hal ini tentu memiliki urgensi yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam berbahasa.

Gangguan disleksia merupakan salah satu tantangan utama dalam perkembangan anak, khususnya dalam hal perkembangan kemampuan berbahasa (Hasibuan, 2019). Seperti yang kita ketahui, gangguan disleksia ini mempengaruhi kemampuan anak dalam memperoleh dan memproses bahasa, salah satunya kemampuan bahasa tulis (Fahreza, 2019; Utami & Irawati, 2017). Anak dengan gangguan ini seringkali menghadapi hambatan dalam memproses informasi bahasa tertulis yang berdampak signifikan pada kemampuan akademisnya. Salah satu ciri gangguan pada kemampuan bahasa tulis anak disleksia adalah terhambatnya perkembangan kemampuan menulis. Seperti pernyataan Purnomo (2023) anak dengan gangguan disleksia memiliki kesulitan dalam mengenali, mengucapkan, dan menggabungkan huruf dan kata.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya tentang bahasa tulis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fahreza (2019) yang menganalisis bentuk-bentuk bahasa tulis pada penderita disleksia dengan menggunakan instrumen tulisan aksara latin yang didiktekan kepada subjek penelitian. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa subjek penelitian memiliki kekurangan dalam penulisan, diantaranya penulisan huruf yang terbalik, urutan huruf yang berbeda dengan anak normal, ketidaktepatan penulisan huruf dalam kata, dan lain sebagainya. Penelitian lain dilakukan oleh Utami & Irawati (2017) yang menganalisis bentuk bahasa tulis dan bahasa lisan dari subjek penelitian yang menghasilkan temuan berupa disleksia menyebabkan beberapa gangguan pada bentuk bahasa tulis anak. Diantaranya, penulisan huruf secara terbalik, penghilangan huruf, penambahan huruf dan penggantian huruf. Namun huruf yang ditulis terbalik oleh subjek penelitian berbeda dengan penderita disleksia lain. Selain penelitian di atas, Hafifah et al. (2023) melakukan penelitian kepada anak

penderita disleksia kelas 2 dengan instrumen berupa membacakan kalimat untuk ditulis. Temuan dari penelitian tersebut adalah adanya beberapa kesalahan dalam penulisan kalimat yang dibacakan. Diantaranya, penulisan huruf secara terbalik, penggantian huruf, dan penambahan huruf. Penelitian yang lain dilakukan oleh Rizka (2022) dengan fokus penelitian berupa pengaruh metode gilling ham dalam mengatasi disleksia baca tulis Al-Qur'an pada santri TPA dengan penelitian kuantitatif berupa quasi experimental design. Hasil penelitian berupa temuan bahwa metode gilling ham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode iqra' dalam mengatasi disleksia baca tulis Al-Quran pada santri TPA.

Dari penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian berkaitan dengan bahasa tulis aksara latin dan pengaruh dari suatu metode terhadap anak pengidap disleksia. Penelitian-penelitian di atas dapat menjadi acuan dalam mengembangkan fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti berupa bahasa tulis aksara Arab. Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat penting, karena bahasa tulis aksara Arab memiliki kompleksitas yang berbeda dengan bahasa tulis aksara latin. Sekait dengan bahasa tulis aksara Arab, belum banyak penelitian sebelumnya yang menjelaskan hal tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan sistem penulisan yang signifikan antara bahasa tulis aksara latin dengan bahasa tulis aksara Arab. Sistem penulisan Arab ditulis dari kanan ke kiri dan terdiri dari aksara-aksara yang disusun bersama-sama dan setiap huruf memiliki bentuk yang berbeda tergantung pada posisinya dalam kata (awal, tengah, atau akhir kata) atau jika itu berdiri sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam ranah bentuk bahasa tulis aksara Arab pada anak dengan gangguan disleksia. Sehingga penelitian ini berjudul "Kajian Psikolinguistik: Analisis Bahasa Tulis Aksara Arab pada Anak dengan Gangguan Disleksia". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa tulis aksara Arab pada anak yang memiliki gangguan disleksia menurut kajian psikolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika bahasa tulis aksara Arab pada anak dengan gangguan disleksia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memilih metode ini difokuskan untuk menjelaskan secara terperinci dan mendalam sekait dengan fenomena bentuk-bentuk bahasa tulis aksara Arab pada anak dengan gangguan disleksia.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yaitu subjek penelitian seorang anak berusia 10 tahun berinisial RSK yang duduk di kelas 5 sekolah dasar dan seorang guru di sekolah subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari tiga aspek yaitu; situasi sosial, informan, dan dokumen. Situasi sosial yang digunakan adalah lingkungan sekolah tempat K bersekolah. Informan dalam penelitian berjumlah satu orang anak yaitu RSK. Sedangkan dokumen diambil dari dokumentasi bahasa tulis subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Wawancara dilakukan dengan guru dari subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan adalah hasil pengambilan data

bahasa tulis aksara Arab dari subjek penelitian. Pada proses pengambilan data bahasa tulis, peneliti terlebih dahulu menyiapkan sejumlah kalimat untuk ditulis oleh subjek penelitian. Kalimat-kalimat tersebut didiktekan kepada subjek penelitian tanpa batasan waktu dalam penulisannya. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk melakukan verifikasi data penelitian. Teknik triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada untuk mencari keabsahan data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, sajian data, verifikasi data, dan simpulan. Hasil penelitian dianalisis dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Teori yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori Orton (1994, hlm. 3), yang berbunyi:

*“Dyslexia is one of several distinct learning disabilities. It is specific language-based disorder of constitutional origin characterised by difficulties in single-word decoding, usually reflecting insufficient phonological processing abilities.”*

Selain teori tersebut, peneliti juga menggunakan teori dari Subyantoro (2013, hlm. 177), yang berbunyi:

*“Disleksia adalah ketidakmampuan mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis.”*

Kedua teori di atas digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena adanya persamaan dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh. Teori-teori tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian dengan subjek bahasa tulis fonologi bahasa Indonesia, sedangkan peneliti dalam penelitian ini berfokus pada bahasa tulis aksara Arab.

Kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian dan dibuat sebuah kesimpulan dari data dengan cara mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan sehingga menghasilkan sebuah deskripsi dan gambaran dari suatu objek secara jelas.

## **Hasil dan Pembahasan**

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *“dyslexia”* yang berasal dari kata *“dys”* yang berarti kesukaran dan kata *“lexia”* yang berarti tulisan Amelia (2023, hlm. 617). Disleksia bukanlah gangguan pada aspek fisik, melainkan gangguan neurobiologis dalam proses pembelajaran. Gangguan tersebut berupa kondisi ketidakmampuan dalam keterampilan membaca dan menulis. Amelia (2023) menyatakan bahwa disleksia disebabkan oleh adanya kesulitan pada anak untuk memvisualisasikan kata, huruf, dan simbol. Selain itu, kesulitan untuk mengingat kata-kata baru yang berdampak pada kesulitan dalam berbahasa, misalnya mengeja, menulis, menyimak, dan lain sebagainya. Dengan demikian, disleksia dapat difahami sebagai suatu kondisi adanya ketidakmampuan seseorang dalam perkembangan bahasa yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenali dan memahami simbol dan kode dalam bahasa yang menyebabkan seseorang tersebut kesulitan dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca dan menulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menurut Hanifah et al. (2023, hlm. 180) menulis adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu dalam sebuah media tulis dengan menggunakan aksara. Muradi (2015, hlm. 57) menulis adalah tempat menuangkan akal manusia. Selain itu, menulis juga merupakan suatu kemampuan yang mengandalkan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif yang selanjutnya disebut dengan bahasa tulis. Kemampuan ini harus dimiliki oleh semua individu, tidak terkecuali anak dengan gangguan disleksia. Meskipun kegiatan menulis pada anak disleksia memerlukan pendekatan yang khusus yang harus memperhatikan kesulitan membaca dan menulis mereka.

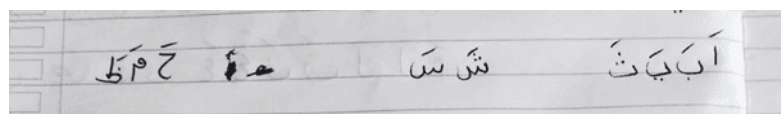
Dari pemaparan di atas, disleksia merupakan gangguan dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi keterampilan membaca dan menulis. Disleksia juga menyebabkan penderitanya memiliki kelemahan dalam memahami bahasa tulis. Hal itu dapat diamati dengan lemahnya anak dalam proses mengeja, membaca, dan menulis atau lemah dalam mengolah bahasa secara tulisan Hanifah et al. (2023, hlm. 180). Hal ini sejalan dengan pernyataan guru RSK, yang menyatakan bahwa:

“RSK sering mengalami kesulitan dalam mengeja tulisan Arab. Padahal bentuk tulisan Arabnya masih dalam bentuk tunggal. Ketika membaca Iqro’ satu, RSK kadang masih kesulitan dalam membacanya, apalagi ketika diminta untuk menuliskan huruf hijaiyah”. (Wawancara RP, 20 Oktober 2023)

Dari pernyataan guru tersebut, dapat kita fahami bahwa anak dengan gangguan disleksia kesulitan dalam mengeja, membaca, bahkan menulis Arab. Selain itu, penderita disleksia memiliki kebiasaan menulis yang buruk. Hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam pemrosesan fonologi Arab, dimana anak tersebut kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi tunggal dari sebuah huruf yang didiktekan oleh peneliti dan kesulitan dalam menggabungkan huruf-huruf tersebut dalam sebuah kata. Temuan ini berbanding terbalik dengan anak pada umumnya, dimana pada usia 10 tahun setidaknya mampu menuliskan huruf hijaiyah dalam bentuk tunggal dan menulis Arab dalam bentuk kalimat sederhana sesuai dengan posisinya dalam kata. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Purnomo (2023, hlm. 69) bahwa disleksia disebabkan bukan karena gangguan pada penglihatan, namun disebabkan karena gangguan pada memori otak yang membuat anak tersebut kesulitan dalam mengenali huruf tunggal maupun dalam kata.

Dari hasil pengambilan data dan dokumentasi, didapatkan hasil penelitian berupa variasi bentuk bahasa tulis aksara Arab yang ditemukan dari subjek penelitian. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa temuan bentuk bahasa tulis aksara Arab dari subjek penelitian, diantaranya:

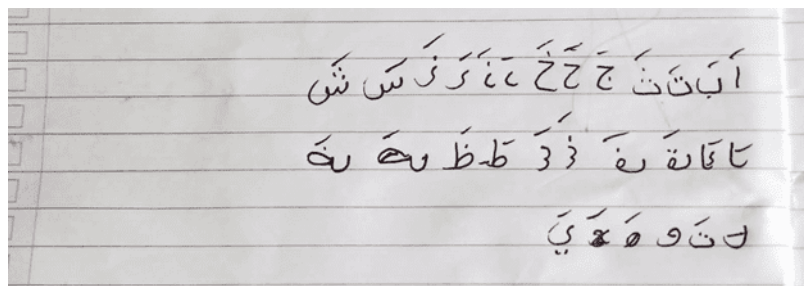
### 1. Penulisan Secara Terbalik



Gambar 1. Penulisan Huruf Secara Terbalik

Pada gambar 1, peneliti menyebutkan kalimat (بَيْتٌ - سُنٌّ - حَمْدٌ), kesalahan penulisan yang terbalik terjadi pada kalimat kedua, yaitu "سُنٌّ" ditulis terbalik oleh RSK, sehingga menjadi "نُسُن".

Fahreza (2019) menyatakan bahwa anak dengan gangguan disleksia cenderung mengenali huruf dalam keadaan terbalik dan fenomena ini terjadi secara konsisten baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisannya. Pada gambar 1, penulisan huruf yang terbalik adalah antara huruf (س) dengan (ش) dimana kedua huruf tersebut memiliki kedekatan bentuk, dimana hal yang membedakannya hanya penggunaan tanda baca (pungtuasi) tiga titik pada huruf (ش). Seperti hasil penelitian Purnomo (2023, hlm. 74) bahwa kedekatan visual antar huruf hijaiyah seperti misal huruf (س) dengan (ش), menjadi salah satu penyebab anak kesulitan dalam menulis aksara Arab sehingga terjadi penulisan secara terbalik. Selain itu penulisan huruf tersebut secara terbalik juga bisa dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan subjek penelitian dalam membedakan huruf-huruf tersebut ketika diucapkan.



Gambar 2. Penulisan Secara Terbalik

Selanjutnya pada gambar 2, peneliti meminta RSK menuliskan seluruh huruf hijaiyah. Ditemukan bahwa bukan penulisan huruf saja yang terbalik, namun RSK menulis aksara Arab dengan arah yang tidak konsisten. Pada baris pertama dan ketiga penulisan, RSK menulis dengan benar yaitu dimulai dari arah kanan, namun pada baris kedua justru ditulis secara terbalik, yaitu dari arah kiri. Kesalahan ini menyebabkan hasil tulisan aksara Arabnya pun terbalik. Penulisan huruf secara terbalik pada gambar 2 terjadi pada huruf-huruf:

(د-ذ-ص-ض-ع-غ-ف-ق-ك-ل)

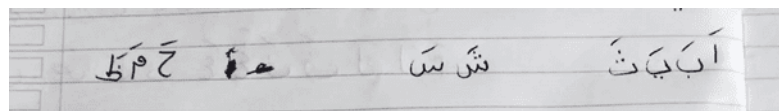
Penulisan huruf secara terbalik (inversion) merupakan kesalahan yang paling sering terjadi diantaranya kesalahan yang lain. Anak dengan gangguan disleksia memiliki kecenderungan untuk mengenali huruf secara terbalik, hal tersebut bisa terjadi pada bahasa lisan maupun tulisnya. Sebagaimana pernyataan Fahreza (2019) bahwa anak dengan gangguan disleksia cenderung mengenali huruf dalam keadaan terbalik dan fenomena ini terjadi secara konsisten baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisannya.

Sebagaimana pernyataan Safitri et al. (2022, hlm. 40) bahwa sistem penulisan diciptakan untuk mewakili aspek bahasa lisan. Dengan demikian, penulisan huruf secara terbalik dapat disebabkan karena adanya kedekatan visual huruf, lemahnya kemampuan anak dalam menangkap bunyi huruf, dan lemahnya kemampuan mengorganisasikan kode huruf.

Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Rizka (2022, hlm. 44) bahwa ciri-ciri anak dengan gangguan disleksia adalah kesulitan dalam mengurutkan huruf-

huruf baik secara lisan maupun tulisan. Ciri yang selanjutnya adalah anak dengan gangguan disleksia biasanya bingung dalam menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis. Dengan demikian, anak dengan gangguan disleksia biasanya kesulitan dalam mengurutkan huruf dalam kata yang menyebabkan posisi hurufnya terbalik. Kemudian sulit menentukan arah dan tangan yang digunakan untuk menulis, terutama menulis aksara Arab yang ditulis dari arah kanan. Dimana hal ini berbanding terbalik dengan cara menulis aksara latin.

## 2. Penulisan Tanda Titik yang Salah



Gambar 3. Penulisan Tanda Titik yang Salah

Pada gambar 3, peneliti menyebutkan kalimat (بَيْتٌ - شَسَّ - حَمْدٌ), kesalahan penulisan oleh RSK adalah penulisan tanda titik yang salah pada kalimat (بَيْتٌ), yaitu penulisan titik pada huruf (ت). Seharusnya penulisan titiknya di atas, RSK malah menulis di bawah.

Kesalahan penulisan di atas berfokus pada penulisan tanda titik dalam huruf hijaiyah. Hal ini disebabkan karena sistem penulisan tanda baca dalam bahasa tulis aksara Arab memiliki perbedaan penting dengan sistem penulisan tanda baca bahasa tulis lain. Seperti halnya penggunaan titik di beberapa huruf hijaiyah sebagai pembeda dengan huruf hijaiyah lainnya. Kesalahan ini dijelaskan juga oleh Muradi (2015: 82) masalah pokok dalam menulis aksara Arab adalah segi huruf hijaiyah, tanda baca, dan aspek yang berkaitan dengan penulisan hurufnya.

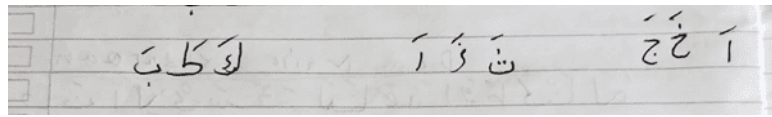
Dalam aksara Arab atau huruf hijaiyah, terdapat beberapa huruf yang memiliki titik. Titik-titik tersebut digunakan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk visual serupa. Berikut ini huruf-huruf hijaiyah yang menggunakan tinggi, diantaranya:

ب - ت - ث - ج - خ - ذ - ز - ش - ض - ظ - غ - ف - ق - ن - ي

Perbedaan-perbedaan inilah yang memungkinkan pembaca maupun penulis aksara Arab untuk memahami dan membaca huruf hijaiyah dengan benar. Berkaitan dengan hal inilah kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dimana subjek penelitian melakukan kesalahan dalam penulisan tanda titik di huruf (ت) yang seharusnya dua titik tersebut ditulis di atasnya, tetapi ditulis dibawah oleh subjek penelitian. Hal ini disebabkan karena bentuk visual huruf (ت) hampir serupa dengan huruf (ي).

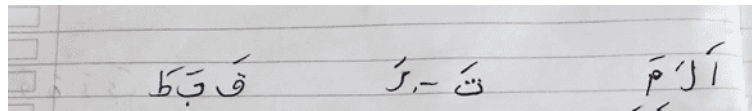
Dari temuan di atas, lemahnya kesadaran subjek penelitian terhadap wujud dan bunyi huruf Arab membuktikan bahwa berdampak pada bahasa tulis anak disleksia. Di mana aksara Arab memiliki berbagai tanda dan simbol yang khusus dalam penulisannya. Salah satu tanda tersebut ialah penggunaan tanda titik. Pengetahuan ini semestinya sudah difahami dengan baik oleh anak pada usia tersebut.

## 3. Penulisan Penggantian Huruf



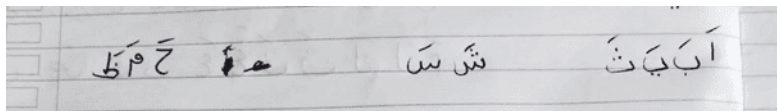
Gambar 4. Penggantian Huruf

Pada gambar 4, peneliti menyebutkan kalimat (أَخَذَ - شَرَعَ - كَذَبَ) . Ketika menuliskan kalimat tersebut, RSK menulis dengan kesalahan penulisan aksara Arab berupa penggantian huruf. Pada kalimat (أَخَذَ) , huruf (ذ) diganti dengan huruf (ج). Kemudian pada kalimat kedua terjadi penggantian huruf yang paling banyak yaitu (شَرَعَ), huruf (ش) diganti dengan huruf (ث), huruf (ر) diganti dengan huruf (ز), dan huruf (ع) diganti dengan huruf (ا). Pada kalimat terakhir, RSK juga menuliskan huruf secara terbalik pada kalimat (كَذَبَ), yaitu huruf (ذ) diganti dengan huruf (ط).



Gambar 5. Penggantian Huruf

Pada gambar 5, peneliti menyebutkan kalimat (عَلِمَ - بَصَرَ - قَبَطَ) . Hasil penulisan RSK, terjadi lagi kesalahan penulisan berupa penggantian huruf. Pada kalimat (عَلِمَ), huruf (ع) diganti dengan huruf (ا). Kemudian pada kalimat (بَصَرَ), huruf (ب) diganti dengan huruf (ت).



Gambar 6. Penggantian Huruf

Pada gambar 6, peneliti menyebutkan kalimat (بَيْتَ - شَرَسَ - حَمَدَ), kesalahan penulisan oleh RSK adalah penggantian huruf pada kalimat (حَمَدَ), yaitu huruf (د) diganti dengan huruf (ظ).

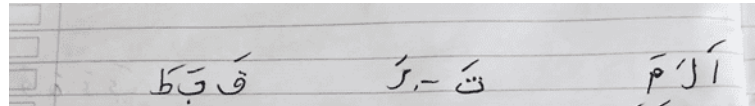
Kesalahan penulisan yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah penggantian huruf (substitusi). mengganti huruf (ب) dengan huruf (ت), mengganti huruf (ع) dengan huruf (ا) dan mengganti huruf (د) dengan huruf (ظ). Kesalahan sangat umum terjadi pada anak-anak dalam tahap perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan adanya kedekatan tempat keluarnya bunyi huruf tersebut. Huruf (ب) bunyinya keluar dari dua bibir yaitu antara bibir atas dan bibir bawah membungkam, sedangkan huruf (ت) bunyinya keluar dari ujung lidah serta menepati dengan pangkal gigi seri atas. Huruf (ع) bunyinya keluar dari pertengahan tenggorokan sedangkan huruf (ا) bunyinya keluar dari pangkal tenggorokan. Kemudian huruf (د) bunyinya keluar dari ujung lidah serta menepati dengan pangkal gigi seri yang atas, sedangkan huruf (ظ) bunyinya keluar dari ujung lidah serta menepati dengan ujung dua gigi seri atas.

Selain karena faktor adanya kedekatan bunyi huruf tersebut saat dikeluarkan, kedekatan bentuk visual dari huruf-huruf juga berpengaruh terhadap bahasa tulisnya. Seperti yang kita ketahui, huruf hijaiyah dalam bahasa Arab memiliki bentuk dan penulisan yang hampir sama, hanya dibedakan oleh penggunaan penguasaan pada



beberapa huruf. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnomo (2023, hlm. 70) bahwa kedekatan visual huruf dapat menjadi masalah yang serius karena mempengaruhi bahasa tulis anak disleksia. Dengan demikian, penggantian huruf sering terjadi pada bahasa tulis anak dengan gangguan disleksia dikarenakan adanya kedekatan visual huruf dan kedekatan bunyi huruf.

#### 4. Penulisan Penghilangan Huruf



Gambar 7. Penghilangan Huruf

Pada gambar 7, peneliti menyebutkan kalimat (عَلَّمَ - بَصَرَ - قَبَطَ). Hasil penulisan RSK, terjadi kesalahan penulisan berupa penghilangan huruf. Pada kalimat (بَصَرَ), huruf (ص) dihilangkan.

Kesalahan penulisan yang dilakukan oleh subjek penelitian di atas adalah penghilangan huruf (deletion). Hal tersebut didasari karena kemampuan mengenali fonologis subjek penelitian yang masih kurang, sehingga mempengaruhi kemampuannya secara keseluruhan. Dalam kasus anak dengan gangguan disleksia, Thasliyah et al. (2022, hlm. 447) menjelaskan bahwa penurunan kemampuan yang tidak terduga terjadi pada perkembangan bahasa secara keseluruhan, salah satunya penurunan bahasa fonologis dan nonfonologis.

Berdasarkan hasil analisis data dari dokumentasi yang berasal dari subjek penelitian, dapat kita pahami bahwa beberapa ciri dan gejala anak dengan gangguan disleksia mencakup gangguan pada aspek berbahasa yaitu adanya variasi bahasa tulis aksara Arab yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Gangguan berbahasa tersebut diantaranya penulisan huruf secara terbalik (inversion), penulisan tanda titik yang salah, penggantian huruf (substitusi), dan penghilangan huruf (deletion).

Dalam konteks subjek penelitian yang telah dijelaskan, kesalahan yang paling sering dilakukan oleh subjek penelitian adalah penulisan huruf yang terbalik dan penggantian huruf. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et al. (2023, hlm. 351) bahwa anak dengan gangguan disleksia memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan dalam bahasa tulisnya, seperti penulisan huruf secara terbalik, penghilangan huruf, penambahan huruf, dan penggantian huruf. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian lambat dalam menulis dan sulit konsentrasi selama proses pengambilan dokumentasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syahroni et al. (2021, hlm. 69) yang menyatakan bahwa ciri-ciri disleksia pada usia sekolah diantaranya memiliki keterlambatan dalam menulis dan sulit berkonsentrasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa pada anak dengan gangguan disleksia cenderung melakukan kesalahan dalam dalam menuangkan bahasa dalam bentuk tulisan. Dimana kesalahan tersebut bukan hanya terjadi pada bahasa tulis aksara latin tetapi juga pada bahasa tulis aksara Arab. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius oleh orangtua maupun guru, karena kemampuan berbahasa anak memiliki urgensi yang sangat penting. Namun perlu kita tekankan

bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Begitupun dengan anak penderita disleksia, mereka memiliki banyak potensi dan kelebihan lain meskipun memiliki kesulitan dalam hal keterampilan berbahasa seperti mengeja, membaca, dan menulis.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keistimewaan yang berbeda-beda, begitupun anak dengan gangguan disleksia. Keunikan tersebut dapat diamati dari segi kemampuan berbahasanya. Anak dengan gangguan disleksia memiliki kecenderungan variasi bentuk dalam bahasa tulisnya. Variasi bentuk bahasa tulis tersebut terjadi juga dalam bahasa tulis aksara Arab, diantaranya inversion (penulisan huruf secara terbalik), penulisan punctuation yang salah, substitusi (penggantian huruf), dan deletion (penghilangan huruf). Gambar 1 dan 2 menunjukkan adanya inversion (penulisan secara terbalik), gambar 3 menunjukkan adanya penulisan tanda titik yang salah, gambar 4, 5, dan 6 substitusi (penggantian huruf), dan gambar 7 menunjukkan adanya deletion (penghilangan huruf). Hal tersebut dipengaruhi karena anak dengan gangguan disleksia memiliki kesulitan dalam mengeja, mengenali huruf, membaca, dan menulis. Selain itu dapat dipengaruhi juga oleh adanya kedekatan visual dan kedekatan bunyi huruf hijaiyah, sistem penulisan Arab yang berbeda dengan penulisan latin, dan kemampuan mengolah informasi bahasa tulis aksara Arab.

## **Referensi**

- Amelia, G. P. (2023). Gangguan Aspek Fonologi Pada Anak Penderita Disleksia Usia 8 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 615-625. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8301784>
- Apriyani, E., Setiawan, H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 154-163. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7071360>
- Budiani, L., Marhaeni, A., & Putrayasa. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84-89. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2695>
- Fahreza, F. C. D. (2019). Analisis Bahasa Tulisan pada Anak dengan Gangguan Disleksia: (Pendekatan Psikolinguistik). | *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(2), 45-50. <https://doi.org/https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i2.228>
- Hafifah, A. W., Fiamanillah, F., Abdullah, M. R., Fatmawati., & Febria, R. (2023). Analisis Bentuk-Bentuk Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 91-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11737>
- Hanifah, N., Rahayu, I., & Putra, D. A. K. (2023). Gangguan Aspek Morfologis dan Sintaksis pada Penderita Disleksia Usia 13 Tahun. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 179-190. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.571>
- Hasibuan, M. H. F. (2019). Permasalahan pada Otak (Disleksia) Berpengaruh pada Kemampuan Berbahasa. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 78-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.1142>
- Muradi, A. 2015. *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Oktamarina, L., Rosalina, E., Utami, L. S., Duati, S. F. K., Dzakiyyah, C., Sari, R. P., & Julita, M. S.

- (2022). Gangguan Gejala Disleksia pada Anak Usia Dini. *Bharasumba: Jurnal Multidisipliner*, 1(1), 100-115.
- Orton. (2014). *IDA Dyslexia handbook What Evry Family Should Know*, Baltimore: International Dyslexia Association.
- Purnomo, A. (2023). Pengembangan Game Belajar Huruf Hijaiyah Untuk Disleksia dengan Metode Waterfall. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 10(1), 68-75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30865/jurikom.v10i1.5545>
- Rachmawati, F., Rosidin, O., & Nawawi, D. I. (2023). Bahasa Tulis pada Anak Disleksia di SMP Negeri 2 Gunungsindur. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 345-354. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18843>
- Raudhoturrahmah, N., Shafina, V., Pajriansyah, P., & Fatmawati, F. (2023). Bahasa Tulis Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 006 Pelita dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 196-199. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v2i2.13602>
- Rizka, G. P. (2022). *Pengaruh Metode Gilling Ham dalam MengatasiI Disleksia Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada Santri di TPA Masjid Baiturrahman Way Dadi Baru Sukarame Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7713>
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62-77. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Thasliyah, D., Lasmi, A. D., & Wiguna, V. V. (2022). Pengaruh Disleksia terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 445-448. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1781>
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa tulis pada anak dengan gangguan disleksia (kajian psikolinguistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 23-29. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1315>
- Widyorini, E., & Tiel, J. M. V. 2017. *Disleksia: Deteksi Diagnosis Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada Media Group.